

# HUBUNGAN PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP PRODUKTIVITAS PETANI PADI (Studi Kasus Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru)

Artati Latif<sup>1\*</sup>, Mais Ilsan<sup>1</sup>, Ida Rosada<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi, Pasca Sarjana, Universitas Muslim Indonesia

\*Penulis Korespondensi, email: [artatilathief77@gmail.com](mailto:artatilathief77@gmail.com)

Diserahkan: 24/12/2021

Direvisi: 06/01/2022

Diterima: 20/01/2022

**Abstrak.** Penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian karena sebagai agen perubahan, penyuluh merupakan ujung tombak yang langsung berhubungan dengan petani. Dalam hal ini, penyuluh merupakan pihak yang memberdayakan petani agar menjadi “mandiri” dalam melaksanakan usaha pertaniannya; yaitu mandiri dalam berpikir, bertindak, maupun mengendalikannya. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani, dan (2) menganalisis hubungan antara peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani, di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Populasi dalam penelitian ini adalah penyuluh dan petani, sedangkan sampel dalam penelitian ini sejumlah 1 orang penyuluh pertanian yang diambil dengan metode *purposive*, dan 70 orang petani yang diambil dengan metode *random sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif dan *chi square*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai motivator dan fasilitator peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas petani berada pada kategori tinggi dengan perolehan bobot skor masing-masing sebesar 180 dan 182. Sedangkan sebagai dinamisator peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas petani berada pada kategori sedang dimana perolehan bobotnya sebesar 160. Berdasarkan uji hubungan *chi square*, terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dan persepsi petani atas kinerja dengan peningkatan produktivitas usahatani petani.

**Kata Kunci:** peran; penyuluh pertanian; produktivitas; petani padi

Cara Mensitasi: Latif, A., Ilsan, M., Rosada, I. (2022). Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Vol 5 No. 1: Juni 2022, pp 11-21.

## PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian merupakan sarana kebijakan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian dilain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima dan menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan petani (Ilham, 2010). Penyuluhan akan dikatakan berhasil, apabila telah terjadi perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dari sasaran sehingga akan tercipta kesejahteraan bagi sasaran penyuluhan tersebut. Untuk mendukung terciptanya kegiatan penyuluhan yang berhasil maka perlu dilakukan persiapan sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan. Tidak hanya itu saja, untuk mendukung kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan.

Program penyuluhan pertanian merupakan rencana yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan. Keterpaduan dan kesinergian merupakan dua hal yang diperhatikan dalam menyusun program penyuluhan pertanian. Keterpaduan mengandung maksud bahwa program penyuluhan pertanian disusun dengan memperhatikan pertanian di daerah sekitar dilihat dari tingkatannya mulai dari kecamatan, kabupaten/kota, hingga provinsi bersama dengan pelaku usaha di daerah tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan kesinergian yaitu bahwa penyuluhan pertanian di tiap tingkatan pada daerah tertentu mempunyai hubungan yang bersifat saling mendukung (Salampessy, 2012).

Penyuluhan pertanian tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis di lapangan, tetapi memiliki peran dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat yang adil dan sejahtera. Penyuluh pertanian sebagai aktor di lapangan harus menjalankan tugas dan fungsi sesuai dengan aturan yang berlaku. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) secara langsung berinteraksi dengan petani atau masyarakat dan hampir seluruh aktivitas PPL ini berada di lapangan.



Penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian karena sebagai agen perubahan, penyuluh merupakan ujung tombak yang langsung berhubungan dengan petani (Faisal, 2020). Dalam hal ini, penyuluh merupakan pihak yang memberdayakan petani agar menjadi “mandiri” dalam melaksanakan usaha pertaniannya; yaitu mandiri dalam berpikir, bertindak, maupun mengendalikannya. Sebagai petugas pemerintah, penyuluh merupakan jabatan fungsional yang mempunyai tugas dan peran yang sesuai dengan *job description* yang telah ditetapkan.

Jumlah tenaga penyuluh pertanian di Indonesia masih belum ideal dan belum sesuai dengan amanat UU Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Tercatat dari 72.000 desa yang berpotensi di bidang pertanian, baru tersedia 44.000 tenaga penyuluh pertanian. Seharusnya setiap desa itu satu penyuluh pertanian. Jumlah tenaga penyuluh yang berstatus pegawai negeri sipil saat ini mencapai 25.000 orang, sedangkan yang bersatus Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) berjumlah 19.000 orang. Dari 44.000 tenaga penyuluh itu, 32.000 diantaranya yang bersentuhan langsung dengan petani di lapangan. Penyuluh yang ada di tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, yang bersentuhan itu di tingkat desa. Mereka yang menangani 72.000 desa potensi pertanian di Indonesia. Secara merata, seorang penyuluh harus menangani petani di tiga desa sehingga membuat pendampingan tidak berlangsung efektif dan optimal (Rusmono dalam Syaifudin, 2017).

Penyuluh dalam melakukan perannya perlu melakukan pendekatan dengan lebih dahulu memahami kemampuan kelompok maupun perorangan agar materi yang disampaikan kepada petani dapat dicerna dengan baik oleh petani. Selanjutnya diadopsi dengan baik agar petani senantiasa meningkatkan efisiensi usaha pertaniannya, karena petani mendapatkan informasi yang cukup untuk mengambil keputusan. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dibekali kemampuan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai pengajar (Murdiyani, 2001). Hal ini terkait dengan peran penyuluh dalam mengubah perilaku petani agar tahu, mau, dan mampu menjalankan usaha tani dengan baik.

Berkaitan dengan perannya, Mosher dalam Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa seorang penyuluh harus mampu melakukan multi peran yaitu : (1) sebagai guru, artinya seorang penyuluh harus terampil menyampaikan inovasi untuk mengubah perilaku sasarannya; (2) sebagai analisator, artinya seorang penyuluh harus memiliki keahlian untuk melakukan pengamatan terhadap keadaan, masalah, dan kebutuhan masyarakat sasaran serta mampu memecahkan masalah petani; (3) sebagai konsultan, artinya seorang penyuluh harus memiliki keterampilan dan keahlian untuk memilih alternatif perubahan yang paling tepat, yang secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan dan dapat diterima oleh nilai-nilai budaya sosial setempat, dan (4) sebagai organisator, artinya seorang penyuluh harus memiliki keterampilan dan keahlian untuk menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan, dapat memobilisasi sumberdaya, mengarahkan dan membina kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan yang direncanakan. Dengan perannya tersebut, para penyuluh diharapkan mampu memberdayakan petani agar mereka mampu, mau serta berdaya memperbaiki tingkat kesejahteraan sendiri maupun masyarakat lainnya. Selain itu juga diharapkan para penyuluh mampu mengantisipasi kebutuhan pembangunan pertanian dan melaksanakannya dengan penuh disiplin dan tanggung jawab (Sumintareja, 2000).

Proses penyuluhan pertanian diharapkan terjadi penerimaan sesuatu yang baru oleh petani yang disebut adopsi. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar serta menghayatinya dalam usahatani padi. Jika teknologi produksi padi yang diajarkan penyuluh dapat diterapkan oleh petani maka akan terjadi peningkatan produksi padi.

Kondisi pertanian rakyat masih lemah dalam banyak aspek, sementara tantangan yang dihadapi semakin berat, untuk itu diperlukan kegiatan penyuluhan dan peran penyuluh yang makin intensif, berkesinambungan dan terarah. Peran penyuluhan pertanian harus berada dalam posisi yang strategis dimana dalam penyelenggaraannya terkoordinir dengan baik dan bisa berjalan efektif dan efisien. Petani padi perlu mendapatkan inspirasi yang terbaru agar tumbuh motivasi dan gairah usaha dengan konsistensi dan komitmen yang tinggi dalam upaya peningkatan produksi padi.

Saat ini, kehadiran penyuluh pertanian sedikit banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi petani, penyuluh pertanian berperan aktif untuk menyebarkan informasi pertanian (Pratiwi dkk., 2022). Berdasarkan hasil penelitian dari Sundari, dkk (2015), penyuluh pertanian terbukti memberikan cukup pengaruh terhadap peningkatan produksi petani. Hal serupa juga dikemukakan oleh

Julio, dkk (2014), bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara petani stroberi yang mengikuti penyuluhan dan tidak mengikuti penyuluhan, dimana petani yang rajin mengikuti penyuluhan memiliki produksi lebih banyak dibanding petani yang malas mengikuti penyuluhan. Penelitian lain dengan hasil serupa dikemukakan oleh Bahri (2019), dimana menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara hasil produktivitas padi sawah sebelum dan sesudah penyuluhan pertanian, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat dampak penyuluhan pertanian terhadap peningkatan produktivitas padi sawah di Kelurahan Coppo Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki potensi pertanian yang sangat besar untuk dikembangkan. Provinsi Sulawesi Selatan terbagi dalam 24 Kabupaten/Kota termasuk di dalamnya Kabupaten Barru. Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memberikan kontribusi dalam hal produksi padi. Data perkembangan produksi padi Kabupaten Barru selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa produksi padi di Kabupaten Barru cenderung meningkat dari tahun ke tahun dengan . Kenaikan ini dilihat dari adanya beberapa kecamatan di Kabupaten Barru memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi padi. Salah satu daerah yang memberikan kontribusi besar dalam produksi padi Kabupaten Barru adalah Kecamatan Barru.

**Tabel 1.** *Perkembangan produksi tanaman padi sawah Kabupaten Barru dari tahun 2015 – 2019*

No.	Kecamatan	Produksi Padi (ton GKG)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Tanete Riaja	15.231,33	19.139,09	18.332,67	19.739,96	21.030,22
2	Pujananting	20.322,48	15.017,96	14.565,98	13.439,20	17.185,38
3	Tanete Rilau	13.106,10	13.201,55	14.002,20	15.537,12	14.975,46
4	Barru	26.685,45	27.673,59	30.546,33	30.097,92	31.370,28
5	Soppeng Riaja	12.518,11	12.722,98	12.933,14	12.558,79	12.000,15
6	Balusu	12.196,51	13.559,63	13.560,22	14.751,45	14.911,97
7	Mallusetasi	12.206,57	12.723,97	12.983,74	12.140,62	12.975,58
<b>Jumlah</b>		<b>112.266,55</b>	<b>114.038,77</b>	<b>116.924,28</b>	<b>118.265,06</b>	<b>124.449,04</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru, 2020.

Berdasarkan Tabel 1 Kecamatan Barru menghasilkan produksi padi sebesar 26.685,45 ton pada tahun 2015 dan terus meningkat hingga tahun 2019 dengan produksi 31.370, 28 ton. Kenaikan produksi dan produktivitas ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu, bahan, tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya. Peningkatan keterampilan tenaga kerja (petani) salah satunya dapat diperoleh dari adanya seorang penyuluh pertanian.

Produksi padi Kabupaten Barru berasal dari beberapa wilayah yang menjadi sentra penghasil padi. Data mengenai luas lahan, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** *Produksi dan produktivitas padi berdasarkan luas panen di Kabupaten Barru, 2020*

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
Tanete Riaja	3.996	24.306,34	6,08
Pujananting	2.998	17.546,57	5,85
Tanete Rilau	2.672	16.795,96	6,28
Barru	5.819	34.857,58	6,89
Soppeng Riaja	1.675	10.485,28	6,26
Balusu	2.233	14.525,00	6,50
Mallusetasi	2.235	13.580,34	6,07
<b>Jumlah</b>	<b>21.628</b>	<b>132.097,07</b>	<b>43,05</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>3.089,71</b>	<b>18.871,01</b>	<b>6,28</b>

Sumber : BPS Kabupaten Barru, 2020.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa wilayah di Kabupaten Barru yang memberikan kontribusi terhadap produksi padi di Kabupaten Barru. Data menunjukkan, produksi tertinggi terdapat di Kecamatan Barru dengan nilai produksi sebesar 34.857,58 ton. Namun begitu nilai produktivitas yang dimiliki tidak begitu tinggi dibanding kecamatan lain yakni hanya 6,89 ton/ha. Produksi yang tinggi tersebut didukung dengan luas panen yang tinggi. Namun begitu, alangkah baiknya jika luas panen yang tinggi juga dibarengi dengan produktivitas yang tinggi pula. Adanya kegiatan penyuluhan sangat penting untuk meningkatkan produksi dan produktivitas suatu wilayah, sehingga dalam kasus ini kinerja penyuluh dalam meningkatkan produksi dapat dipertanyakan. Penerimaan petani terhadap penyuluhan juga perlu diketahui sehingga dapat ditentukan penyuluhan seperti apa yang diinginkan oleh masyarakat untuk meningkatkan produktivitas usahatani.

Kegiatan penyuluhan sebagai suatu proses yang dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah atau lembaga swasta agar petani selalu tahu, mau, dan mampu mengadopsi inovasi demi tercapainya peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan usahatani. Kemajuan penyuluhan yang terjadi pada suatu desa akan mendorong perubahan karakteristik anggota masyarakatnya, yang nanti akan mempengaruhi produktivitas kerja para petani terkait dalam penerimaan materi penyuluhan dan menerapkan setiap inovasi yang petani terima dari penyuluhan. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisis peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani, dan menganalisis hubungan antara peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja mengingat di lokasi tersebut terdapat penyuluhan pertanian yang aktif di Kabupaten Barru. Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan, yakni bulan Oktober hingga Desember 2020.

### Populasi dan Teknik Sampel

Populasi pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yakni penyuluh pertanian dan seluruh petani yang ada di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, yang berada dibawah binaan penyuluhan pertanian di Kelurahan Coppo dan tergabung dalam kelompok tani. Jumlah petani yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni sebesar 175 petani.

Sampel petani ditarik dengan mengambil dari proporsi populasi sebanyak 40%, atau sebesar 70 orang. Berdasarkan ketentuan metode *random sampling*, maka sampel untuk setiap kelompok tani adalah sebanyak 10 orang. Secara rinci, sebaran sampel berdasarkan kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan pada Tabel 3, dapat dilihat jumlah sampel pada setiap kelompok tani diambil sebanyak 10 orang anggota kelompok secara acak sederhana. Jumlah sampel dalam setiap kelompok dipilih dengan metode yaitu pengurus kelompok tani yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara dipilih secara *purposive*, dengan pertimbangan pengurus tersebut lebih sering berinteraksi dengan penyuluh pertanian, sedangkan anggota dipilih sebanyak 7 (tujuh) orang setiap kelompok dengan pemilihan secara *simple random sampling*.

**Tabel 3.** sebaran sampel penelitian berdasarkan kelompok tani di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, 2019.

No.	Nama Kelompok Tani	Populasi Petani	Sampel Petani
1	Samaturue	25	10
2	Harapan	25	10
3	Mattunru Pulie I	25	10
4	Mattunru Pulie II	25	10
5	Maccolli Loloe	25	10
6	Sumpala Deceng	25	10
7	Sipurio	25	10
Jumlah		175	70

Sumber : RDKK, Kelurahan Coppo, Kec. Barru, 2019.

Berdasarkan pada Tabel 3, dapat dilihat jumlah sampel pada setiap kelompok tani diambil sebanyak 10 orang anggota kelompok secara acak sederhana. Jumlah sampel dalam setiap kelompok dipilih dengan metode yaitu pengurus kelompok tani yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara dipilih secara *purposive*, dengan pertimbangan pengurus tersebut lebih sering berinteraksi dengan penyuluh pertanian, sedangkan anggota dipilih sebanyak 7 (tujuh) orang setiap kelompok dengan pemilihan secara *simple random sampling*.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber informasi dan merupakan data yang masih mentah dan perlu diolah. Data Primer dapat diperoleh dari petani yang mengikuti program penyuluhan di lokasi penelitian.
2. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari Lembaga-lembaga terkait dengan topik penelitian. Data sekunder pada penelitian ini dapat diperoleh dari Kantor Lurah Coppo, Badan Pusat Statistik, Kepustakaan atau tinjauan literature, serta BPP Kecamatan Barru. Data sekunder dapat meliputi kondisi demografis daerah penelitian, program-program penyuluhan di daerah penelitian, maupun data lain yang terkait dalam penelitian ini.

### Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan akan diolah dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut:

1. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan ketiga, akan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Data yang diperoleh di lapangan nantinya akan dikumpulkan dengan metode tabulasi, kemudian akan disajikan dengan menggunakan tabel frekuensi dengan menggunakan skala *likert*. Untuk mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian digunakan rumus interval yakni :

$$Interval = \frac{Nilai Tertinggi - Nilai Terendah}{Jumlah Kelas}$$

Dimana :

Nilai Tertinggi : Bobot tertinggi (3) x Jumlah Responden

Nilai Terendah : Bobot terendah (1) x Jumlah Responden

Adapun kriteria yang digunakan untuk menilai variable adalah :

- a) Kriteria penilaian masing-masing indikator peran penyuluh pertanian dan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian
    - Tinggi : (166-210)
    - Sedang : (118-165)
    - Rendah : (70-117)
  - b) Kriteria penilaian masing-masing rekapitulasi indikator peran penyuluh pertanian dan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian
    - Tinggi : (491-350)
    - Sedang : (351-490)
    - Rendah : (210-350)
2. Untuk menjawab tujuan penelitian kelima, akan dianalisis dengan analisis *Chi Square*, dimana melihat hubungan antara peran penyuluh dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Menurut Riduwan dan Sunarto (2009), rumus dasar Uji Chi Square seperti dibawah ini :

- a) Uji Chi Square :

$$X^2 = \frac{\sum(f_0 - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

$X^2$  : Nilai chi square



$f_0$  : Frekuensi yang diobservasi

$f_e$  : Frekuensi yang diharapkan

nilai  $f_e = (\text{Jumlah sebaris} \times \text{Jumlah Sekolom}) / \text{Jumlah data}$

b) Mencari nilai  $X^2$  tabel dengan rumus :

$$df = (b-1)(k-1)$$

Keterangan :

b : banyaknya baris

k : banyaknya kolom

c) Untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh terhadap peningkatan produktivitas digunakan taraf spesifikasi yaitu  $\alpha$  (0,05): a) Apabila  $p \leq 0,05 = H_0$  ditolak, berarti terdapat hubungan antara peran penyuluh terhadap peningkatan produktivitas. b) Apabila  $p > 0,05 = H_0$  diterima, berarti tidak terdapat hubungan antara peran penyuluh terhadap peningkatan produktivitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produktivitas

Kehadiran penyuluh pertanian sebagai agen perubahan dalam peningkatan kesejahteraan petani sangat penting. Perannya dalam hal tersebut adalah sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Peranan tersebut tentunya dapat memberikan input yang baik bagi petani dalam usaha meningkatkan produktivitas usahatani. Hasil penelitian akan menunjukkan bagaimana persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas petani.

#### a. Motivator

Sebagai motivator, penyuluh pertanian senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan nonformal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya yang memiliki peran penting didalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Adapun peranan penyuluh pertanian sebagai motivator di Kelurahan Coppo dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Peranan penyuluh pertanian sebagai motivator terhadap peningkatan produktivitas usahatani padi di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, 2021.

No.	Indikator	Skor(a)	Frekuensi (b)	Bobot (axb)	Presentase (%)
Motivator					
1	Tinggi	3	40	120	57,1
2	Sedang	2	30	60	42,9
3	Rendah	1	0	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>70</b>	<b>180</b>	<b>100</b>

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa peran penyuluh sebagai motivator menunjukkan skor sebesar 180. Jika melihat skor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator berada pada kategori tinggi (166-210). Ini menunjukkan bahwa peranan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian kepada petani sangat besar dalam memberikan motivasi kepada petani. Berdasarkan hasil penelurusan di lapangan, sebagian besar petani merasakan bahwa penyuluh mampu membuat petani tau akan inovasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan yang lebih dalam memberikan informasi terkait inovasi yang diberikan. Hal tersebut didukung juga oleh penggunaan bahasa lokal, sehingga petani merasa lebih dekat dan lebih mengerti akan inovasi yang diberikan. Selain itu, Sebagian besar petani juga merasakan bahwa penyuluh mampu membuat petani mau menerapkan inovasi yang diberikan (Sandhi dkk., 2020). Penyuluh dalam membawakan materi penyuluhan kadang memberi motivasi berupa peningkatan pendapatan yang akan diperoleh oleh petani

sehingga hal tersebut menjadi suntikan yang positif. Selain itu adanya kedekatan antara penyuluh dengan petani yang cukup erat sehingga ketika ada ketidaktahuan dari petani dapat langsung dikomunikasikan kepada penyuluh.

Berbeda dengan dua hal sebelumnya, dalam hal membuat petani terampil menerapkan inovasi yang diberikan, petani merasa penyuluh belum maksimal dalam implementasi tersebut. Inovasi baru cenderung memiliki metode dan penanganan yang berbeda dibanding metode konvensional. Adanya hal tersebut membuat beberapa petani masih merasa kesulitan dalam menerapkan inovasi tersebut. Meskipun petani mengerti akan inovasi tersebut, namun tetap saja terdapat beberapa hambatan dalam menerapkan hal tersebut, seperti misalnya metode tanam pindah yang membutuhkan waktu yang lama. Petani cenderung membutuhkan metode yang lebih mudah dan menggunakan tenaga yang tidak banyak. Meski begitu penyuluh dalam menjalankan perannya sebagai motivator tetap melakukan hal yang maksimal demi kesejahteraan petani dengan turun langsung ke lapangan untuk membantu petani dalam mengelola lahan, hasil produksi, maupun pemasaran hasil produksinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koesmono (2005) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai motivator adalah dapat menyalurkan dan mendukung perilaku petani, supaya mau bekerja dengan giat dan antusias mencapai hasil yang optimal.

## b. Fasilitator

Sebagai fasilitator, penyuluh berperan untuk memfasilitasi atau melayani kebutuhan petani dalam melaksanakan usahatani dan untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Bentuk peran sebagai fasilitator yakni menyediakan sarana dan prasarana pertanian dan memberikan informasi terkait inovasi baru kepada petani. Adapun peran penyuluh sebagai fasilitator di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator terhadap peningkatan produktivitas usahatani padi di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, 2021.

No.	Indikator	Skor (a)	Frekuensi (b)	Bobot (axb)	Presentase (%)
<b>Fasilitator</b>					
1	Tinggi	3	42	126	40
2	Sedang	2	28	56	60
3	Rendah	1	0	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>70</b>	<b>182</b>	<b>100</b>

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa skor bobot atas peran penyuluh sebagai fasilitator yang diperoleh adalah sebesar 182. Jika kita melihat skor bobot tersebut, maka peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator termasuk dalam kategori tinggi (166-210). Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam memberikan fasilitasi serta melayani kebutuhan petani dalam melaksanakan usahatani sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani merasakan penyuluh dapat memberikan kemudahan dalam mengakses sarana dan prasarana pertanian. Sarana produksi seperti benih, dan pupuk yang merupakan subsidi dari pemerintah telah dirasakan oleh petani. Petani yang ingin mengakses hal tersebut harus tergabung dalam kelompok tani. Dalam hal ini, penyuluh beserta ketua kelompok Bersama-sama Menyusun rencana defenitif kebutuhan kelompok (RDKK) untuk menentukan besaran pupuk dan benih yang dibutuhkan petani sebagai dasar pemberian pupuk dan benih bersubsidi.

Selain menyusun rencana defenitif kebutuhan kelompok (RDKK), hal lain yang dirasakan oleh petani adalah informasi yang diberikan penyuluh terkait inovasi baru. Sebagian petani merasakan penyuluh selalu memberikan informasi inovasi baru. Namun terdapat pula beberapa petani yang tidak merasakan hal tersebut. Hal tersebut disebabkan karena program penyuluhan yang dibawa penyuluh cenderung telah ditetapkan di tingkat BPP sehingga inovasi yang disampaikan secara formal cenderung tetap. Adapun informasi mengenai inovasi lain disampaikan melalui pertemuan non formal seperti pada saat kunjungan atau pada saat bertemu di tempat-tempat umum. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto

(2002) yang menyatakan bahwa fungsi penyuluh sebagai fasilitator adalah senantiasa memberikan jalan keluar atau kemudahan, baik dalam menyuluh, proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani.

### c. Dinamisor

Peran sebagai dinamisor dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kegiatan kelompok tani melalui pelaksanaan berbagai ide baik ide dari anggota kelompok tani sendiri, penyuluh, maupun masyarakat sekitar. Sebagai dinamisor penyuluh pertanian harus mampu berperan sebagai jembatan dalam penghubung inovasi baru petani, menggerakkan petani dalam berusaha lebih maju, serta senantiasa memberikan pembaruan kepada petani dalam pengelolaan usahatani. Adapun peran penyuluh pertanian sebagai dinamisor di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Peranan penyuluh pertanian sebagai dinamisor terhadap peningkatan produktivitas usahatani padi di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, 2021.

No.	Indikator	Skor (a)	Frekuensi (b)	Bobot (axb)	Presentase (%)
<b>Dinamisor</b>					
1	Tinggi	3	24	72	34,3
2	Sedang	2	42	84	60,0
3	Rendah	1	4	4	5,7
<b>Jumlah</b>			<b>70</b>	<b>160</b>	<b>100</b>

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa jumlah skor bobot peran penyuluh sebagai dinamisor menunjukkan angka 160. Jika dilihat angka tersebut, maka peran penyuluh pertanian sebagai dinamisor berada pada tingkat sedang (118-165). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai dinamisor sudah cukup baik namun saja belum optimal dalam pelaksanaannya.

Sebagai dinamisor, terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Salah satunya adalah sebagai jembatan dalam penghubung inovasi baru petani. Dalam hal ini penyuluh berperan menghubungkan petani dengan pihak-pihak yang menunjang kegiatan usahatani mereka. Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar petani masih ragu penyuluh telah berperan sebagai penghubung inovasi baru petani. Sejauh ini inovasi yang diberikan hanya inovasi biasa seperti sistem tanam jarak legowo dan peningkatan produksi. Inovasi lain yang diberikan penyuluh juga hanya terkait teknis yang tidak disampaikan dalam pertemuan formal.

Selain menjadi penghubung inovasi baru petani, hal lain yang dilakukan oleh penyuluh selaku dinamisor adalah memberikan pembaruan kepada petani dalam pengelolaan usahatani. Terkait pemberian pembaruan, petani merasa penyuluh masih belum maksimal. Sebagian besar petani masih ragu dalam hal ini. Pembaruan yang diberikan oleh penyuluh kepada petani masih dalam metode personal. Inovasi-inovasi baru seperti pengelolaan pupuk organik berbasis limbah rumah tangga, teknologi baru dalam penanganan hama, hanya sedikit dirasakan oleh petani. Hal ini bisa saja disebabkan kemampuan penyerapan petani terhadap inovasi masih kurang dan kurang tertariknya petani terhadap inovasi tersebut sehingga petani merasa tidak perlu mengetahui inovasi tersebut. Hal lain yang dilakukan penyuluh sebagai dinamisor adalah menjadi penggerak petani untuk berusaha lebih maju. Dalam hal tersebut, sebagian besar petani sudah merasakan hal tersebut. Penyuluh senantiasa memberikan kontribusi secara maksimal terkait penerapan inovasi baru, dengan menjelaskan manfaat-manfaat apa yang akan didapatkan oleh petani.

Sebagai dinamisor, peran penyuluh perlu lebih ditingkatkan lagi dengan menghubungkan petani ke pihak-pihak yang mendukung perbaikan serta kemajuan usahatani para petani. Hal ini bertujuan agar minat petani untuk berusaha dapat meningkat dengan adanya kepuasan dari hasil yang didapatkan. Penyuluh perlu mendorong kegiatan petani dari segi teknis sehingga nantinya akan didapatkan peningkatan kesejahteraan. Menurut Mardikanto (2009) penyuluh perlu mendorong terjadinya perubahan-perubahan atau memberikan inovasi dalam bercocok tanaman, praktek-praktek, cara kerja,



ataupun pengubahan pola pikir petani, sehingga dapat melaksanakan dan menerapkan perubahan tersebut dalam kehidupan maupaun usahatannya.

Berdasarkan keseluruhan indikator penilaian peranan penyuluh pertanian terhadap peningkatan produktivitas petani, dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Peranan penyuluh padi di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, 2021.

No.	Indikator	Total Bobot	Kategori
1	Motivator	180	Tinggi
2	Dinamisator	182	Tinggi
3	Fasilitator	160	Sedang
<b>Jumlah</b>		<b>522</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa peranan penyuluh terhadap peningkatan produktivitas petani di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru berdasarkan pada keseluruhan indikator berada pada kategori Tinggi (491-630) dengan total bobot secara keseluruhan yaitu 522. Jika melihat besarnya skor atau bobot yang diperoleh berdasarkan jawaban petani responden atas peranan penyuluh terhadap peningkatan produktivitas petani maka dapat dikatakan bahwa berada pada kategori tinggi.

## 2. Hubungan antara Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produktivitas

Hubungan antara peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produktivitas di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru dianalisis dengan menggunakan analisis chi square. Adapun hasil perhitungan chi square tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai assymp sig yang diperoleh pada hasil analisis chi square adalah sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran penyuluh terhadap peningkatan produktivitas petani di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, karena nilai assymp sig berada di bawah 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Tabel 8 menunjukkan jumlah responden petani yang produktivitas usahatannya tinggi juga merasakan peranan yang tinggi dari penyuluh pertanian. Sementara itu, petani yang mengalami produktivitas rendah tetap merasakan adanya peran penyuluh pertanian dalam menjalankan usahatannya. Ini menunjukkan bahwa intensitas peran penyuluhan mempengaruhi produktivitas petani itu sendiri.

**Tabel 8.** Hubungan antara peran penyuluh terhadap peningkatan produktivitas di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, 2021.

Produktivitas	Peran			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	12	0	12
Sedang	0	25	20	45
Tinggi	0	2	11	13
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>39</b>	<b>31</b>	<b>70</b>
<b>Assymp Sig</b>	<b>0.000</b>			

Sumber : Data hasil penelitian tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai assymp sig yang diperoleh pada hasil analisis *chi square* adalah sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran penyuluh terhadap peningkatan produktivitas petani di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, karena nilai assymp sig berada di bawah 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Tabel 19 menunjukkan jumlah responden petani yang produktivitas usahatannya tinggi juga merasakan peranan yang tinggi dari penyuluh pertanian. Sementara itu, petani yang mengalami produktivitas rendah tetap

merasakan adanya peran penyuluh pertanian dalam menjalankan usahatani. Ini menunjukkan bahwa intensitas peran penyuluhan mempengaruhi produktivitas petani itu sendiri.

Untuk meningkatkan produktivitas, penyuluh perlu meningkatkan intensitas perannya karena terdapat petani yang tidak mampu memotivasi dirinya sendiri guna meningkatkan produktivitas usahatani. Produktivitas usahatani sendiri diperoleh dari intensifikasi maupun ekstensifikasi lahan pertanian. Sehingga peningkatan produktivitas yang signifikan utamanya diperoleh dari faktor teknis seperti penambahan sarana produksi dan adaptasi teknologi. Penyuluh dalam hal ini berperan sebagai sistem pendukung dimana penyuluh berperan sebagai seorang yang membimbing petani dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya agar dapat tercapai efektivitas dan efisiensi. Peran ini akan menjadi penting apabila petani masih enggan menggunakan faktor fisik seperti peningkatan faktor produksi dan adaptasi teknologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menurut Puspadi (2010) bahwa peranan penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Peran penyuluh sebagai motivator dan fasilitator untuk meningkatkan produktivitas petani di Kelurahan Coppo, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru berada pada kategori tinggi, sedangkan peran sebagai dinamisator peran penyuluh pertanian berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dengan peningkatan produktivitas usahatani petani.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh maka saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Penyuluh sebaiknya meningkatkan peran utamanya sebagai dinamisator dengan meningkatkan akses petani kepada inovasi-inovasi baru. Hal ini dapat dicapai dengan memperkaya banyak referensi terkait inovasi-inovasi baru yang telah dilakukan
2. Dalam melaksanakan penyuluhan, penyuluh pertanian perlu meningkatkan performa utamanya membantu petani dalam membangun jejaring kerja antar petani. Hal ini bertujuan agar petani dapat saling bekerja sama dalam mengelola usahatani mereka. Hal lain yang perlu ditambahkan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian adalah meningkatkan intensitas metode penyuluhan dengan bentuk kursus. Ini bertujuan agar pemahaman petani terhadap adaptasi teknologi baru dapat meningkat, sehingga lebih mudah untuk diimplementasikan dalam usahatani mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2020). Dampak Penyuluhan Pertanian Terhadap Produktivitas Padi Sawah. *Jurnal Ketahanan Pangan*. 3 (2) : 15-19. <http://dx.doi.org/10.33474/JU-ke>.
- Faisal, H.N. (2020). Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Peran Kelompok Tani (Studi Kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tulungagung (Agribis)*. 6(1) : 1-13. <https://journal.unita.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/182>
- Ilham. (2010). *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Julio, Guruh. Tarigan, Kelin. Salmiah. (2014). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Produksi Usahatani Stroberi. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*. 3 (6).

- Koesmono. (2005). Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Motivasi dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja Karyawan pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Skala Menengah di Jawa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(2) :171-188.
- Mardikanto, Totok. (1993). Penyuluhan Pembangunan Pertanian. University Press. Sebelas Maret. Surakarta.
- Mardikanto. T. (2009). Membangun Pertanian Modern. Sebelas Maret. University Press. Surakarta.
- Murdiyani. (2001). Studi Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Menurut Petani Padi Sawah Di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPT) Suluh Manuntung Lempoke Kota Samarinda [skripsi]. *Program Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman*.
- Pratiwi, R., Salman, D., Mujahidin, I. (2022). Digitalisasi Pertanian melalui Program Kostratani pada Agribisnis Padi Sawah di Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 18(3) : 277-292. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>.
- Puspadi, Ketut. (2010). Ekonomi dan Produksi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Salampessy, Y. L. A. (2012). Efektivitas Metode Penyuluhan Dalam Peningkatan Pemahaman Sut Konservasi Petani. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*. 1(1) : 49-53.
- Sandhi, N.L.A.P., Putra, I.G.S.A., Astiti, N.W.S. (2020). Peran Penyuluh dalam Memotivasi Petani dalam Berusahatani Cabai di Desa Guwang, Kecamatan Sukawati, Gianyar. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 9(3) : 336-344. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/49342>.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sumintareja. (2000). *Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pertanian: Jakarta.
- Sundari, S., Yusra, A. H. A., & Nurliza, N. (2015). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Vol 4(1) : 26-31. <http://dx.doi.org/10.26418/j.sea.v4i1.10129>
- Syaifudin, T.M.G. (2017). Indonesia Kekurangan 28.000 Penyuluh Pertanian. [ekonomi.kompas.com/read/2017/08/09/190000126/indonesia-kekurangan-28.000-penyuluh-pertanian](http://ekonomi.kompas.com/read/2017/08/09/190000126/indonesia-kekurangan-28.000-penyuluh-pertanian). [01/11/2017].
- Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.